

## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan di bahas mengenai analisis data dan pembahasan yang digunakan seperti analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji regresi berganda, uji f, analisis koefisien determinasi, uji hipotesis dan pembahasan.

#### 4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data. Dalam penelitian ini analisis statistik deskriptif dilihat menggunakan nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata dan standar deviasi. Hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 4.1 di bawah ini :

**Tabel 4.1**

#### Hasil Analisis Statistik Deskriptif

##### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FRDI	231	.35	.77	.4654	.08420
LBDK	231	.00	8.00	2.6147	1.56693
JRDK	231	2.00	12.00	4.0736	1.81988
PDKI	231	.25	.80	.4096	.10857
CLAN	231	.00	.91	.4950	.17245
ADHO	231	-464.13	10.32	-1.9060	30.58348
MRKT	231	-.67	.71	.0564	.14277
HIER	231	-44.86	2367.90	13.6076	158.73078
LEV	231	.07	6.83	.5297	.66101
SIZE	231	24.41	33.32	28.4785	1.71915
Valid N (listwise)	231				

Sumber : Data Output SPSS diolah

Dari hasil analisis deskriptif pada tabel diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Nilai rata-rata *financial risk disclosure index* (FDRI) adalah sebesar 0,4654 atau 20 item pengungkapan yang berarti tingkat perusahaan manufaktur di Indonesia mempunyai tingkat resiko yang rendah, berkisar 46,54% atau dibawah 50%. Nilai standar deviasi *financial risk disclosure index* (FDRI) sebesar 0,0842 lebih kecil dari rata-ratanya sehingga dapat disimpulkan bahwa data *financial risk disclosure index* (FDRI) bersifat homogen. Nilai minimum *financial risk disclosure index* (FDRI) adalah sebesar 0,35 atau 15 item pengungkapan yang berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai *financial risk disclosure index* (FDRI) paling rendah karena hanya mengungkapkan 15 item sedangkan nilai maksimum *financial risk disclosure index* (FDRI) adalah sebesar 0,77 atau 33 item pengungkapan yang berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai *financial risk disclosure index* (FDRI) paling tinggi karena mengungkapkan 33 item.
2. Nilai rata-rata latar belakang pendidikan dewan komisaris (LBDK) adalah sebesar 2,6147 atau 3 dewan komisaris yang berarti perusahaan manufaktur hanya mempunyai 3 anggota dewan komisaris yang mempunyai latar belakang pendidikan ekonomi. Nilai standar deviasi latar belakang pendidikan dewan komisaris (LBDK) sebesar 1,56693 lebih kecil dari rata-ratanya sehingga dapat disimpulkan bahwa data latar belakang pendidikan dewan komisaris (LBDK) bersifat homogen. Nilai minimum latar belakang pendidikan dewan komisaris (LBDK) adalah sebesar 0 atau 0 dewan komisaris yang berarti bahwa perusahaan

tersebut mempunyai latar belakang pendidikan dewan komisaris (LBDK) paling rendah karena tidak terdapat dewan komisaris yang mempunyai latar belakang pendidikan ekonomi/keuangan sedangkan nilai maksimum latar belakang pendidikan dewan komisaris (LBDK) adalah sebesar 8 atau 8 dewan komisaris yang berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai latar belakang pendidikan dewan komisaris (LBDK) paling tinggi karena mempunyai anggota dewan komisaris sebesar 8 dewan komisaris.

3. Nilai rata-rata jumlah rapat dewan komisaris (JRDK) adalah sebesar 4,0736 atau 4 rapat dewan komisaris yang berarti perusahaan manufaktur mempunyai rapat dewan komisaris. Nilai standar deviasi jumlah rapat dewan komisaris (JRDK) sebesar 1,81988 lebih kecil dari rata-ratanya sehingga dapat disimpulkan bahwa data jumlah rapat dewan komisaris (JRDK) bersifat homogen. Nilai minimum latar belakang jumlah rapat dewan komisaris (JRDK) adalah sebesar 2 rapat komisaris yang berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai jumlah rapat dewan komisaris (JRDK) paling rendah sedangkan nilai maksimum jumlah rapat dewan komisaris (JRDK) adalah sebesar 12 atau 12 dewan komisaris yang berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai jumlah rapat dewan komisaris (JRDK) paling tinggi karena mempunyai jumlah rapat dewan komisaris sebesar 12 dewan komisaris.
4. Nilai rata-rata dewan komisaris independen (PDKI) adalah sebesar 0,4096 atau 40,96% yang berarti perusahaan manufaktur hanya mempunyai prosentase 40,96% anggota dewan komisaris independen dan sudah memenuhi standard peraturan

yang berlaku yaitu minimal 33%. Nilai standar deviasi dewan komisaris independen (PDKI) sebesar 0,10857 lebih kecil dari rata-ratanya sehingga dapat disimpulkan bahwa data dewan komisaris independen (PDKI) bersifat homogen. Nilai minimum dewan komisaris independen (PDKI) adalah sebesar 0,25 atau 25% dewan komisaris independen yang berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai dewan komisaris independen (PDKI) paling rendah karena tidak terdapat dewan komisaris yang mempunyai latar belakang pendidikan ekonomi/keuangan sedangkan nilai maksimum dewan komisaris independen (PDKI) adalah sebesar 0,80 atau 80% dewan komisaris independen yang berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai dewan komisaris independen (PDKI) paling tinggi karena mempunyai anggota dewan komisaris sebesar 80% dewan komisaris independen

5. Budaya clan merupakan budaya organisasi yang berfokus pada internal perusahaan yaitu berfokus kepada karyawan dan sumber daya manusia yang dimiliki dengan selalu berusaha untuk mengembangkan kompetensi terkait sumber daya manusia. Nilai rata-rata budaya clan adalah sebesar 0,4950 yang berarti bahwa perusahaan manufaktur di Indonesia mempunyai budaya klan yang rendah karena memiliki nilai budaya clan di bawah 50% adalah sebesar 49,50%. Ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia masih rendah dalam pengembangan karyawan dan sumber daya manusia yang ada. Nilai standar deviasi sebesar 0,17245 lebih rendah dari rata-ratanya sehingga dapat disimpulkan bahwa data budaya clan bersifat homogen. Nilai minimum budaya clan sebesar

0,00 yang yang berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai budaya clan terendah dengan penilaian 0%, sedangkan nilai maksimum budaya clan adalah sebesar 0,91 atau 91% yang berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai budaya clan paling tinggi dengan penilaian 91%.

6. Budaya adhocracy merupakan budaya organisasi yang berfokus pada lingkungan eksternal dengan melihat bagaimana kesempatan pasar di masa depan, perluasan lini produk yang inovatif, dan pengembangan teknologi baru. Nilai rata-rata budaya adhocracy adalah sebesar -1,9060 yang berarti bahwa perusahaan manufaktur di Indonesia tidak bersifat budaya adhocracy karena penilaian budaya adhocracy yang negatif. Ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur di Indonesia masih belum mampu melihat potensi di pasar masa depan, perluasan lini produk inovatif, dan pengembangan teknologi baru. Nilai standar deviasi sebesar 30,58348 lebih tinggi dari rata-ratanya sehingga dapat disimpulkan bahwa data budaya adhocracy bersifat heterogen. Nilai minimum budaya adhocracy sebesar -464,13 yang yang berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai budaya adhocracy terendah atau tidak mempunyai budaya adhocracy dalam perusahaan dengan penilaian -464,13%, sedangkan nilai maksimum budaya adhocracy adalah sebesar 10,32 atau 1032% yang berarti bahwa perusahaan tersebut adalah perusahaan dengan budaya adhocracy paling tinggi dengan penilaian 1032%.
7. Budaya market merupakan budaya organisasi yang berfokus pada transaksi dengan para pihak eksternal perusahaan seperti pemasok, pelanggan dan lain-lain. Nilai rata-rata budaya market adalah sebesar 0,0564 yang berarti bahwa perusahaan

manufaktur di Indonesia cenderung rendah dalam menerapkan budaya market karena mempunyai penilaian rendah sekitar 5,64%. Ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur di Indonesia belum mampu unggul bersaing melalui transaksi dengan para pihak eksternal seperti pemasok, pelanggan dan lain lain yang mengedepankan produktivitas yang bias menghasilkan keuntungan. Nilai standar deviasi sebesar 0,14277 lebih tinggi dari rata-ratanya sehingga dapat disimpulkan bahwa data budaya market bersifat heterogen. Nilai minimum budaya market sebesar -0,67 yang yang berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai budaya market terendah atau tidak menerapkan budaya market dalam perusahaan dengan penilaian -67%, sedangkan nilai maksimum budaya market adalah sebesar 0,71 atau 71% yang berarti bahwa perusahaan tersebut adalah perusahaan dengan budaya market paling tinggi dengan penilaian 71%.

8. Budaya *hierarchy* merupakan budaya organisasi yang berfokus pada internal dan mengedepankan efektivitas perusahaan dengan cara mengimplementasikan kebijakannya dengan aturan dan prosedur yang ketat. Nilai rata-rata budaya hierarki adalah sebesar 13,6076 yang berarti bahwa perusahaan manufaktur di Indonesia cenderung tinggi dalam menerapkan budaya hierarki karena mempunyai penilaian tinggi sekitar 1360,76%. Ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur di Indonesia sudah efektif di bagian internal dengan mengimplementasikan kebijakan dan aturan aturan yang ketat. Nilai standar deviasi sebesar 158,73078 lebih tinggi dari rata-ratanya sehingga dapat disimpulkan bahwa data budaya hierarki bersifat heterogen. Nilai minimum budaya hierarki sebesar -44,86 yang

yang berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai budaya hierarki terendah atau tidak menerapkan budaya hierarki dalam perusahaan dengan penilaian -4486%, sedangkan nilai maksimum budaya hierarki adalah sebesar 2367,90 yang berarti bahwa perusahaan tersebut adalah perusahaan dengan budaya hierarki paling tinggi dengan penilaian 2357,90%.

9. Nilai rata-rata *leverage* adalah sebesar 0,5297 atau tingkat perbandingan hutang dengan aset mereka mereka adalah 52,97% dan dapat diartikan rata - rata perusahaan manufaktur di Indonesia mempunyai hutang yang lebih rendah dari aset mereka. Nilai standar deviasi sebesar 0,66101 di atas nilai rata-rata sehingga dapat disimpulkan bahwa data *leverage* bersifat heterogen. Nilai minimum *leverage* sebesar 0,07 atau 7% yang berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai nilai perbandingan hutang dengan aset terendah atau dapat diartikan perusahaan tersebut memiliki aset lebih besar dibandingkan hutang, sedangkan nilai maksimum *leverage* sebesar 6,83 atau 638x lipat yang berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai nilai perbandingan hutang dengan aset tertinggi
10. Nilai rata-rata ukuran perusahaan adalah sebesar Rp 2.333.755.760.163,- yang diartikan sebagian besar perusahaan multinasional di Indonesia merupakan perusahaan yang besar karena mempunyai nilai ukuran perusahaan yang tinggi dan berdasarkan Undang-Undang No 8 Tahun 2008 Tentang UMKM perusahaan besar mempunyai total aset di atas 10 M. Nilai standar deviasi sebesar Rp 1.719.147.618.778 lebih kecil dari rata-ratanya sehingga dapat disimpulkan bahwa data ukuran perusahaan bersifat homogen. Nilai minimum ukuran perusahaan

sebesar Rp 39.914.280.337,- yang berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aset paling rendah dibandingkan perusahaan lain sedangkan nilai maksimum ukuran perusahaan adalah sebesar Rp 295.591.633.159.645,- yang berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aset paling tinggi dibandingkan perusahaan lain.

## **4.2 Uji Asumsi Klasik**

Sebelum dilakukan uji statistik terlebih dahulu dilakukan uji penyimpangan asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan untuk menguji validitas dari hasil analisis regresi linier berganda, agar hasil kesimpulan yang diperoleh tidak bias. Adapun pengujian yang digunakan adalah Uji normalitas, Uji multikolinieritas, Uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

### **4.2.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi yang normal atau tidak. Untuk menguji data berdistribusi normal atau tidak dapat menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan melihat tingkat signifikansinya. Pendeteksian normalitas data apakah terdistribusi normal apabila nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov*  $> 0,05$ . Hasil uji normalitas dapat ditunjukkan pada Tabel 4.2.



**Tabel 4.2**

**Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		231
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.06864215
Most Extreme Differences	Absolute	.083
	Positive	.083
	Negative	-.079
Kolmogorov-Smirnov Z		1.264
Asymp. Sig. (2-tailed)		.082

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data diolah 2019

Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* seperti pada Tabel 4.2, terlihat bahwa nilai probabilitas adalah sebesar 0,082 lebih tinggi daripada  $\alpha = 5\%$ . Dengan demikian data penelitian dalam model penelitian ini dapat dinyatakan normal.

**4.2.2 Uji Multikolinieritas**

Pengujian terhadap multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah antar variable bebas itu saling berkorelasi. Untuk menguji ada tidaknya gejala multikolinieritas, peneliti menggunakan metode VIF (*variance inflation factor*). Jika nilai VIF lebih kecil dari 10, maka diindikasikan bahwa persamaan regresi tidak mengalami gejala multikolinieritas.

**Tabel 4.3**

**Hasil Perhitungan Multikolinieritas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
LBDK	.402	2.488
JRDK	.302	3.313
PDKI	.864	1.157
CLAN	.827	1.210
ADHO	.992	1.008
MRKT	.606	1.650
HIER	.987	1.014
LEV	.675	1.481
SIZE	.443	2.259

Sumber : Data diolah 2019

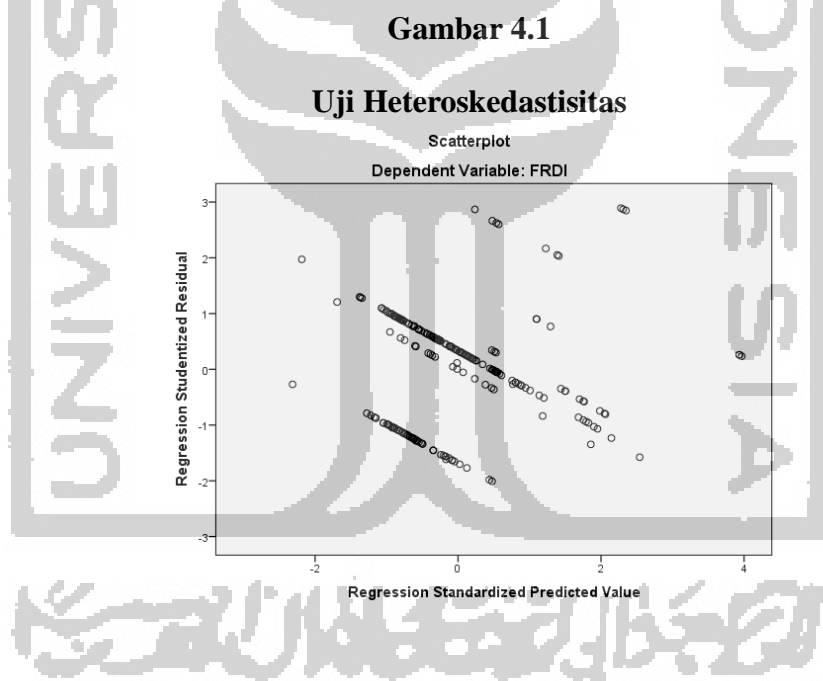
Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai VIF kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam model penelitian ini.

**4.2.3 Uji Heteroskedastisitas**

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varian dan variabel dari satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya, jika tetap sama maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Gejala heteroskedastisitas terjadi bila *disturbance term* untuk setiap observasi tidak lagi konstan, tetapi bervariasi. Perhitungan heteroskedastisitas dapat dilakukan dalam banyak model, salah satunya adalah

dengan metode grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED. Apabila terjadi pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas, dan apabila tidak ada penyebaran maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

Hasil uji heteroskedastisitas tersebut dapat ditunjukkan pada gambar berikut:



Dari gambar 4.1 diatas dapat diketahui bahwa sebaran data residual menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak ada pola tertentu, maka dapat dinyatakan bahwa model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

#### 4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam data *time series* tersebut terdapat hubungan antara suatu data dengan data sebelumnya. Dalam penelitian ini akan digunakan uji Durbin Watson dengan signifikansi 5%. Data dapat dikatakan bebas dari autokorelasi positif maupun negatif apabila nilai DW tersebut lebih besar dari batas atas (*du*) dan kurang dari (*4-du*). Hasil uji autokorelasi adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Perhitungan Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.579 <sup>a</sup>	.335	.308	.07003	1.985

a. Predictors: (Constant), SIZE, ADHO, HIER, LEV, PDKI, CLAN, LBDK, MRKT, JRDK

b. Dependent Variable: FRDI

Sumber : Data diolah 2019

Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa nilai durbin watson sebesar 2,106. Nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai *dl* dan *du* pada tingkat signifikansi 5%, dengan n sebesar 231 dan k= 9. Dengan menggunakan standar tersebut dihasilkan nilai *dl* sebesar 1,713 dan *du* sebesar 1,856. Nilai durbin watson sebesar 1,985 berada diantara *du* (1,856) dan *4-du* ( $4-1,856=2,144$ ) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model regresi.

### 4.3 Analisis Regresi Berganda

Analisis dalam penelitian ini adalah analisis linier berganda. Hasil uji regresi linier berganda dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

**Tabel 4.5**  
**Hasil Estimasi Regresi**

Model		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.355	.108		3.287	.001
	LBDK	.011	.005	.211	2.438	.016
	JRDK	.011	.005	.245	2.456	.015
	PDKI	-.005	.046	-.006	-.105	.917
	CLAN	-.073	.029	-.149	-2.477	.014
	ADHO	-.000006	.000	-.002	-.040	.968
	MRKT	.090	.042	.152	2.158	.032
	HIER	-3.153E-005	.000	-.059	-1.077	.283
	LEV	.019	.009	.146	2.183	.030
	SIZE	.002	.004	.042	.506	.613

Sumber : Data diolah 2019

Berdasarkan hasil estimasi regresi dapat ditulis persamaan sebagai berikut :

$$FRDI = 0,355 + 0,011LBDK + 0,011JRDK - 0,073PDKI - 0,073CLAN - 0,000006ADHO + 0,090MRKT - 0,00003HIER + 0,019Lev + 0,002SIZE + \epsilon$$

#### 4.3.1 Uji F

Sebelum melakukan uji signifikansi t, dilakukan juga uji signifikan F dan koefisien determinasi. Uji signifikan F digunakan untuk menguji kesesuaian model atau kelayakan model regresi. Apabila nilai signifikan  $F < \alpha$  ( $\alpha = 5\%$ ), maka menolak

$H_0$  dan model regresi sesuai atau layak. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel 4.6

**Tabel 4.6**

**Hasil Analisis Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.547	9	.061	12.392	.000 <sup>b</sup>
	Residual	1.084	221	.005		
	Total	1.631	230			

a. Dependent Variable: FRDI

b. Predictors: (Constant), SIZE, ADHO, HIER, LEV, PDKI, CLAN, LBDK, MRKT, JRDK

Berdasarkan hasil uji F, dihasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai nilai signifikan F (0,000) < 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ), maka menolak  $H_0$  dan model regresi sesuai atau layak untuk pengujian hipotesis.

#### 4.3.2 Koefisien Determinasi

Pengukuran koefisien determinasi (Adjusted  $R^2$ ) dilakukan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen (prediktor) terhadap perubahan variabel dependen. Hasil analisis koefisien determinasi adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.7**

**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.579 <sup>a</sup>	.335	.308	.07003	1.985

a. Predictors: (Constant), SIZE, ADHO, HIER, LEV, PDKI, CLAN, LBDK, MRKT, JRDK

b. Dependent Variable: FRDI

Sumber : Data diolah

Hasil analisis koefisien determinasi, dihasilkan nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0,308. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa besarnya variasi variabel independen dalam mempengaruhi model persamaan regresi adalah sebesar 30,8% dan sisanya sebesar 69,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

**4.4 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)**

Uji t digunakan untuk membuktikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual dengan asumsi bahwa variabel yang lain tetap atau konstan. Berdasarkan hasil perhitungan dengan program statistik komputer SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.8**

**Hasil Uji Hipotesis**

Model		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.355	.108		3.287	.001
	LBDK	.011	.005	.211	2.438	.016
	JRDK	.011	.005	.245	2.456	.015
	PDKI	-.005	.046	-.006	-.105	.917
	CLAN	-.073	.029	-.149	-2.477	.014
	ADHO	-.000006	.000	-.002	-.040	.968
	MRKT	.090	.042	.152	2.158	.032
	HIER	-.00003	.000	-.059	-1.077	.283
	LEV	.019	.009	.146	2.183	.030
	SIZE	.002	.004	.042	.506	.613

Sumber : Data Diolah

1. Pengujian Hipotesis H1

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel latar belakang pendidikan dewan komisaris. Hipotesis H1 penelitian ini menyatakan bahwa latar belakang pendidikan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *financial risk disclosure*. Besarnya koefisien regresi latar belakang pendidikan dewan komisaris yaitu 0,011 dan nilai signifikansi sebesar 0,016. Pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ ; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena signifikansi  $0,016 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap *financial risk disclosure* sehingga hipotesis H1 penelitian ini didukung.



## 2. Pengujian Hipotesis H2

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel jumlah rapat dewan komisaris. Hipotesis H2 penelitian ini menyatakan bahwa jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *financial risk disclosure*. Besarnya koefisien regresi jumlah rapat dewan komisaris yaitu 0,011 dan nilai signifikansi sebesar 0,015. Pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ ; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena signifikansi  $0,015 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *financial risk disclosure* sehingga hipotesis H2 penelitian ini didukung.

## 3. Pengujian Hipotesis H3

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel dewan komisaris independen. Hipotesis H3 penelitian ini menyatakan dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *financial risk disclosure*. Besarnya koefisien regresi dewan komisaris independen yaitu -0,005 dan nilai signifikansi sebesar 0,917. Pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ ; maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena signifikansi  $0,917 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial risk disclosure* sehingga hipotesis H4 penelitian ini tidak didukung.

#### 4. Pengujian Hipotesis H4

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel Clan culture. Hipotesis H4 penelitian ini menyatakan bahwa Clan culture berpengaruh negatif terhadap *financial risk disclosure*. Besarnya koefisien regresi Clan culture yaitu -0,073 dan nilai signifikansi sebesar 0.014. Pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ ; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena signifikansi  $0,014 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa Clan culture berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial risk disclosure* sehingga hipotesis H4 penelitian ini didukung.

#### 5. Pengujian Hipotesis H5

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel *Adhocracy Culture*. Hipotesis H5 penelitian ini menyatakan bahwa *Adhocracy Culture* berpengaruh negatif terhadap *financial risk disclosure*. Besarnya koefisien regresi *Adhocracy Culture* yaitu -0,000006 dan nilai signifikansi sebesar 0,968. Pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ ; maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena signifikansi  $0,968 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa *Adhocracy Culture* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial risk disclosure* sehingga hipotesis H5 penelitian ini tidak didukung.

#### 6. Pengujian Hipotesis H6

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel *Market Culture*. Hipotesis H6 penelitian ini menyatakan bahwa *Market Culture* berpengaruh negatif terhadap *financial risk disclosure*.

Besarnya koefisien regresi *Market Culture* yaitu 0,090 dan nilai signifikansi sebesar 0.032. Pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ ; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena signifikansi  $0,032 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa *Market Culture* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial risk disclosure* sehingga hipotesis H6 penelitian ini didukung.

#### 7. Pengujian Hipotesis H7

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel *Hierarchy Culture*. Hipotesis H7 penelitian ini menyatakan bahwa *Hierarchy Culture* berpengaruh negatif terhadap *financial risk disclosure*. Besarnya koefisien regresi *Hierarchy Culture* yaitu 0,00003 dan nilai signifikansi sebesar 0.283. Pada tingkat signifikansi  $\alpha = 5\%$ ; maka koefisien regresi tersebut tidak signifikan karena signifikansi  $0,283 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa *Hierarchy Culture* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial risk disclosure* sehingga hipotesis H7 penelitian ini tidak didukung.

#### 4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan Uji Regresi, berikut ini disajikan table ringkasan hasil uji

Hipotesa	Hasil Uji
H1	latar pendidikan dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial risk disclosure</i>
H2	jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial risk disclosure</i>

<b>H3</b>	komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial risk disclosure</i>
<b>H4</b>	Clan culture berpengaruh negative signifikan terhadap <i>financial risk disclosure</i>
<b>H5</b>	<i>Adhocracy Culture</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial risk disclosure</i>
<b>H6</b>	<i>market Culture</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial risk disclosure</i>
<b>H7</b>	<i>Hierarchy Culture</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial risk disclosure</i>

#### **4.5.1 Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Dewan Komisaris Terhadap *Financial Risk Disclosure***

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa latar pendidikan dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap *financial risk disclosure*. Semakin besar latar pendidikan dewan komisaris akan meningkatkan *financial risk disclosure*

Teori keagenan menyatakan bahwa konflik kepentingan dan asimetri informasi yang timbul dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang tepat untuk menyalurkan kepentingan dari berbagai pihak dalam perusahaan. Mekanisme ini dapat dilakukan dengan menerapkan *corporate governance*. Penerapan *corporate governance* dapat memberikan kepercayaan kepada pemilik perusahaan terhadap

kemampuan manajemen dalam mengelola kekayaan yang dimiliki oleh pemilik (pemegang saham), sehingga dapat meminimalisasi konflik kepentingan dan biaya keagenan (*agency cost*). *Good corporate governance* menghasilkan berbagai mekanisme yang bertujuan untuk meyakinkan bahwa tindakan manajemen sudah selaras dengan kepentingan pemegang saham (Noviawan & Septiani, 2013). Adanya latar belakang pendidikan dewan komisaris akan meningkatkan kemampuan dewan dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen sehingga resiko dapat diminimalkan.

Latar belakang pendidikan formal anggota dewan komisaris merupakan karakteristik yang dapat mempengaruhi kemampuannya dalam mengambil keputusan dan menjalankan fungsi pengawasan (Buckby et al., 2015). Latar belakang pendidikan formal dalam bidang ekonomi dan bisnis tentunya dapat mempengaruhi keahlian ataupun profesionalisme dewan komisaris dalam mengidentifikasi masalah atau potensi risiko yang relevan dan spesifik yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan (Falendro et al., 2018).

Seseorang yang memiliki gelar pendidikan dianggap memiliki kompetensi di bidang pendidikan yang telah dijalani. Salah satu kompetensi tersebut adalah kompetensi dibidang keuangan. Manajer yang memiliki gelar di bidang ekonomi umumnya memiliki keahlian di bidang ekonomi dan keuangan sehingga dapat menciptakan laporan keuangan yang berkualitas. Tidak hanya manajer keuangan, anggota dewan komisaris diharapkan memiliki gelar di bidang keuangan. Gelar tersebut berasal dari institusi domestik ataupun luar negeri, yang didapat melalui

program sarjana (undergraduate) atau pasca-sarjana (postgraduate) di bidang akuntansi, keuangan, manajemen, dan administrasi bisnis (Wibowo & Probohudono, 2017). Dewan komisaris yang memiliki latar belakang pendidikan ekonomi dianggap lebih memahami bagaimana dewan direksi mengelola perusahaan serta mampu untuk melaksanakan pengawasan secara lebih optimal. Salah satunya adalah pengawasan terhadap praktik financial risk disclosure yang dilakukan oleh manajemen perusahaan

Hasil ini sesuai penelitian Suhardjanto et al. (2012) yang membuktikan latar belakang dewan berpengaruh positif terhadap financial risk disclosure

#### **4.5.2 Pengaruh Jumlah Rapat Dewan Komisaris Terhadap *Financial Risk Disclosure***

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap *financial risk disclosure*. Semakin besar latar jumlah rapat akan meningkatkan *financial risk disclosure*

Teori keagenan menyatakan bahwa konflik kepentingan dan asimetri informasi yang timbul dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang tepat untuk menyalurkan kepentingan dari berbagai pihak dalam perusahaan. Mekanisme ini dapat dilakukan dengan menerapkan *corporate governance*. Penerapan *corporate governance* dapat memberikan kepercayaan kepada pemilik perusahaan terhadap kemampuan manajemen dalam mengelola kekayaan yang dimiliki oleh pemilik (pemegang saham), sehingga dapat meminimalisasi konflik kepentingan dan biaya keagenan (*agency cost*). *Good corporate governance* menghasilkan berbagai

mekanisme yang bertujuan untuk meyakinkan bahwa tindakan manajemen sudah selaras dengan kepentingan pemegang saham (Noviawan & Septiani, 2013). Rapat dewan komisaris merupakan salah satu bentuk mekanisme GCG perusahaan. Apabila rapat diselenggarakan secara rutin oleh dewan komisaris akan mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas guna memberikan informasi yang lebih kepada para pengguna terkait dengan risiko yang mungkin dihadapi oleh perusahaan

Pertemuan dewan komisaris diperlukan untuk mengetahui apakah tindakan perusahaan telah sesuai dengan strategi yang telah ditetapkan. Dalam setahun, dewan komisaris memiliki jadwal untuk mengadakan rapat tetap serta rapat tambahan apabila diperlukan. Kinerja perusahaan akan mengalami peningkatan apabila dewan komisaris sering mengadakan rapat atau pertemuan. Semakin sering dewan komisaris mengadakan rapat akan mendorong manajemen melakukan pengungkapan wajib (Wibowo & Probohudono, 2017).

Hasil ini sesuai penelitian (Wibowo & Probohudono, 2017) yang membuktikan jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *financial risk disclosure*

#### **4.5.3 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Financial Risk Disclosure***

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial risk disclosure*. Semakin besar komisaris independen tidak akan meningkatkan *financial risk disclosure*

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham

pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). Komisaris independen bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi di antara manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Hasil ini mungkin disebabkan karena keberadaan komisaris independen tidak dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan untuk melakukan tindakan pengungkapan *financial risk* dan keberadaan komisaris independen hanya sebagai simbol dalam memenuhi peraturan BEI.

Hasil ini sesuai penelitian (Wibowo & Probohudono, 2017) yang membuktikan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial risk disclosure*

#### **4.5.4 Pengaruh Clan Culture Terhadap *Financial Risk Disclosure***

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Clan culture berpengaruh negative signifikan terhadap *financial risk disclosure*. Semakin besar clan culture akan menurunkan *financial risk disclosure*

Perusahaan yang termasuk dalam clan culture memiliki karakteristik yang hampir sama dengan perusahaan keluarga dan memiliki atmosfer yang sangat bersahabat. Budaya ini memprioritaskan kepentingan karyawan dibandingkan pihak eksternal perusahaan. Meskipun jenis budaya ini disukai oleh hampir seluruh karyawan, terdapat kemungkinan manajemen tidak melakukan tindakan sesuai dengan aturan yang berlaku yang mana salah satunya adalah pengungkapan risiko



keuangan. Hal ini dikarenakan aktivitas antar anggota cenderung tidak formal dan adanya toleransi apabila terjadi kesalahan yang dilakukan oleh anggota (Hofstede et al., 1990). Rendahnya tingkat formalitas tersebut berpotensi mengurangi tingkat pengungkapan informasi, termasuk informasi risiko finansial (Falendro et al., 2018).

Hasil ini sesuai penelitian (Wibowo & Probohudono, 2017) yang membuktikan clan culture berpengaruh negative terhadap *financial risk disclosure*

#### **4.5.5 Pengaruh *Adhocracy Culture* Terhadap *Financial Risk Disclosure***

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *Adhocracy Culture* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial risk disclosure*. Semakin besar *Adhocracy Culture* tidak akan menurunkan *financial risk disclosure*

Perusahaan yang termasuk dalam budaya ini menekankan pada fleksibilitas yang mana perusahaan dapat melakukan perubahan sesuai dengan kondisi yang terjadi. peneliti menduga usaha perusahaan untuk menciptakan produk yang unik dan inovatif masih belum maksimal atau jumlah beban yang berkaitan dengan pembuatan produk yang masih cukup tinggi. Selain itu, peneliti menduga banyak perusahaan yang memproduksi produksi yang serupa dan hanya sedikit perusahaan yang menciptakan produk yang unik (Wibowo & Probohudono, 2017)

Hasil ini sesuai penelitian (Wibowo & Probohudono, 2017) yang membuktikan *Adhocracy Culture* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial risk disclosure* dan penelitian Elkelish dan Hassan (2014) menyatakan budaya ini tidak memengaruhi risk disclosure.

#### **4.5.6 Pengaruh *Market Culture* Terhadap *Financial Risk Disclosure***

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *market Culture* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial risk disclosure*. Semakin besar *market Culture* akan meningkatkan *financial risk disclosure*

Perusahaan yang termasuk dalam budaya ini berfokus pada lingkungan eksternal (Elkelish dan Hasan, 2014). Reputasi dan pencapaian tujuan merupakan prioritas utama perusahaan sehingga setiap anggota diharapkan dapat berkontribusi demi kemajuan perusahaan. Hubungan yang baik dengan stakeholder diperlukan untuk mempertahankan posisi mereka di pasar. Salah satu upaya yang dilakukan adalah memberikan informasi kepada stakeholder, termasuk informasi risiko keuangan. Perusahaan yang telah menjadi pemimpin pasar cenderung untuk mengungkapkan informasi tentang risiko keuangan agar dapat memberikan kepuasan kepada pihak eksternal

Hasil ini sesuai penelitian (Wibowo & Probohudono, 2017) yang membuktikan *market Culture* berpengaruh signifikan terhadap *financial risk disclosure*.

#### **4.5.7 Pengaruh *Hierarchy Culture* Terhadap *Financial Risk Disclosure***

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *Hierarchy Culture* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial risk disclosure*. Semakin besar *Hierarchy Culture* tidak akan menurunkan *financial risk disclosure*

Menurut Cameron dan Quinn (1999), perusahaan yang termasuk dalam budaya ini mewajibkan anggotanya untuk mengikuti aturan formal dan prosedur yang telah

ditetapkan. Hasil pengujian menunjukkan hierarchy culture tidak memengaruhi financial risk disclosure. Peneliti menduga pengimplementasi aturan dan kebijakan perusahaan tidak diimbangi dengan tindakan pengawasan yang menyeluruh sehingga perusahaan tidak mengungkapkan informasi risiko kepada stakeholder. Peneliti juga menduga kegiatan perusahaan belum dilaksanakan secara efisien sehingga mengurangi laba bersih perusahaan

Hasil ini sesuai penelitian (Wibowo & Probohudono, 2017) yang membuktikan *Hierarchy Culture* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial risk disclosure*.

